

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Pesan yang diterima oleh peyimak bukanlah wujud aslinya melainkan berupa bunyi bahasa yang kemudian dialihkan menjadi bentuk semula yaitu ide atau gagasan yang sama seperti yang dimaksudkan oleh pembicara. Di situ kita temukan adanya kaitan antara menyimak dengan berbicara. Berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, menyimak dan berbicara termasuk keterampilan berbahasa lisan. Dengan berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui ujaran kepada kita. Dengan menyimak kita menerima informasi dari seseorang. Pada kenyataannya, peristiwa berbicara selalu dibarengi dengan peristiwa menyimak. Atau peristiwa menyimak pasti ada dalam peristiwa berbicara. Dalam kegiatan komunikasi keduanya secara fungsional tidak terpisahkan. Dengan demikian, komunikasi lisan tidak akan terjadi jika kedua kegiatan itu, yaitu berbicara dan menyimak, tidak berlangsung sekaligus atau tidak saling melengkapi, (Puspita, 2007:3.1)

Bertolak dari hal tersebut siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Komunikasi lisan yang dimaksud antara lain seperti berbicara/bercerita sehari-hari. Selain itu kegiatan berbicara juga dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial masyarakat yang satu dengan yang lain. Misalnya percakapan antara keluarga saat hajatan pesta, di suatu diskusi, pada saat antri di bank, wawancara dan sebagainya. Jadi

keterampilan berbicara sangat dibutuhkan untuk melakukan komunikasi sesamanya.

Pada dasarnya berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa lisan. Dalam proses komunikasi, semua aspek keterampilan berbahasa, baik lisan dan tertulis sangat penting. Apabila seseorang memiliki pengalaman berbahasa yang cukup luas maka dia akan dapat mengungkapkan maksudnya dan memahami pesan orang lain dengan mudah.

Dalam pendidikan pembelajaran berbicara diperoleh lewat komunikasi dalam keluarga dan juga dikembangkan secara sistematis di dalam pembelajaran formal di sekolah. Kemampuan berbicara sama halnya dengan kemampuan bercerita masih terus dikembangkan di kelas-kelas tinggi. Peningkatan kemampuan berbicara/bercerita dimaksudkan agar siswa SD mampu memahami pembicaraan orang lain baik secara langsung ataupun lewat media, misalnya radio, televisi, dan pita perekam (kaset). dan pengalaman tujuan yang lain adalah agar siswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan kepada orang lain. Dengan demikian kemampuan siswa dalam bercerita secara lisan di harapkan dapat memotivasi siswa untuk tampil di depan umum, (Puspita, 2007:3.2)

Namun permasalahan yang terjadi di kelas selama ini adalah siswa belum mampu berbicara/bercerita dengan bahasa Indonesia terstruktur. serta tidak sesuai dengan situasi dan konteks yang diharapkan. masalah ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam hal bercerita. Adapun bercerita yang dimaksud adalah kemampuan menceritakan isi

teks. Kegiatan dalam menceritakan isi teks sangat baik dilakukan oleh siswa sejak dini. Namun kenyataan di lapangan tidak seperti yang di harapkan. Hal ini masih banyak siswa yang belum mampu menceritakan isi teks yang telah dibaca meskipun dengan kata – kata. Hal ini sesuai hasil pengamatan peneliti bahwa di SDN 07 Mananggu khususnya di kelas III ternyata pada saat guru mengajarkan ketrampilan bercerita dengan kata – kata siswa belum mampu menguasai dengan baik materi yang disampaikan guru. Hasil observasi kemampuan siswa menunjukkan bahwa dari 16 siswa yang mengikuti proses pembelajaran hanya 2 siswa atau 13% yang mampu bercerita dengan baik sedangkan 14 siswa atau 87% belum mencapai standar yang telah ditentukan guru. Berdasarkan idenstifikasi peristiwa ini tampak beberapa kelemahan saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya : 1).Siswa tampak tidak aktif saat proses pembelajaran berlangsung, 2). Siswa nampak acuh saat guru mengajukan pertanyaan pada siswa , 3). Belum di terapkan media pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran tersebut, 4). Belum tepatnya penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran. 5). Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan metode yang tepat. Seharusnya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita seharusnya guru memilih metode yang tepat dalam pembelajaran misalnya metode bercerita. Karena dengan metode bercerita siswa akan mengikuti gurunya dalam bercerita. Apalagi siswa kelas III yang merupakan siswa kelas rendah mempunyai sikap meniru-niru apa yang dilakukan

oleh gurunya. Namun apakah metode bercerita merupakan metode yang efektif dalam proses pembelajaran ?, hal ini merupakan masalah yang harus dilakukan pengkajian secara ilmiah.

Karenanya guru akan melakukan kegiatan penelitian dengan penelitian :
“Meningkatkan keterampilan siswa menceritakan kembali cerita guru melalui metode bercerita pada siswa kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo”.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa
- b. Kurangnya perhatian maupun pemahaman siswa terhadap isi teks yang telah dibaca.
- c. Belum diterapkannya/ metode bercerita saat pembelajaran berlangsung.
- d. Belum dipenuhinya aspek-aspek dalam metode bercerita
- e. Kurangnya kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan guru.
- f. Kurangnya keberanian siswa untuk bercerita

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo dalam menceritakan kembali isi cerita guru ?.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo dilakukan langkah-langkah melalui metode bercerita sebagai berikut : dalam fasilitator (Siti Partiw. 2004:22).

1. Memilih cerita yang menarik bagi siswa,
2. Guru menguasai cerita dengan baik,
3. Mengatur posisi siswa dan posisi guru ketika bercerita.
4. Menciptakan suasana nyaman,
5. Melontarkan pertanyaan dengan tujuan mengantar pada cerita yang akan disampaikan,
6. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami siswa,
7. Menggunakan variasi dan ekspresi wajah,
8. Mendorong siswa untuk berinteraksi,
9. Meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa yang sederhana

Cara ini penulis harapkan dapat memecahkan masalah dan menciptakan suasana aktif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan guru.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo dalam menceritakan kembali isi teks melalui metode bercerita.”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, adalah :

1). Bagi guru; dengan penelitian, guru dapat mengetahui, bagaimana meningkatkan keterampilan siswa menceritakan kembali isi cerita melalui metode bercerita. 2). Bagi siswa; Hasil penelitian ini akan lebih bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita. 3). Bagi sekolah; Hasil penelitian tindakan kelas ini merupakan sumbangan pemikiran yang berguna dalam rangka menciptakan siswa yang cerdas, kreatif sebagai wujud peningkatan kualitas pembelajaran. 4). Bagi Peneliti, sebagai salah satu aspek dalam menambah ilmu pengetahuan sekaligus menambah wawasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.